

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Diperlukan sebuah kajian pustaka saat menganalisis sebuah objek sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan yang terdapat di dalam penelitian. Pada bab ini, dibutuhkan kajian pustaka dalam menganalisis anime *Yuri On Ice* yang disutradarai oleh Sayo Yamamoto. Kajian pustaka tersebut meliputi unsur intrinsik yang terdapat di dalam karya sastra dan teori Hierarki Kebutuhan Bertingkat oleh Abraham Maslow.

2.1 Unsur Intrinsik

Dalam suatu karya sastra dibutuhkan unsur – unsur sebagai pembangunnya. Unsur inilah yang disebut dengan unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2018:30) unsur intrinsik merupakan unsur - unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun sebuah cerita. Keperpaduan antara unsur – unsur intrinsik ini yang akan membuat terwujudnya sebuah cerita di dalam karya sastra. Unsur – unsur yang dimaksud berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Tokoh mengacu pada pelaku yang melakukan suatu aksi dalam cerita, sedangkan penokohan merupakan watak, sifat atau kepribadian yang ditunjukkan oleh tokoh. Menurut Amiruddin (2002:79) tokoh merupakan aspek yang sangat penting karena tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu dapat menjadi sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan sifat – sifat atau watak tokoh dalam cerita. Tokoh – tokoh di dalam sebuah cerita mempunyai peranan yang berbeda, maka dari itu tokoh dibagi menjadi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh berdasarkan tingkat kepentingannya dan peranannya terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2018:258).

2.1.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang secara terus – menerus muncul atau diceritakan dalam sebuah cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian (Samsudin, 2016:43). Selain yang terus – menerus muncul, tokoh utama juga berhubungan dengan tokoh – tokoh lainnya dan dapat ditemui pada setiap kejadian atau konflik.

2.1.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang lebih sedikit muncul dibandingkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan hanyalah sebagai tokoh pelengkap dalam cerita. Kehadiran tokoh tambahan sangat diperlukan agar tokoh utama lebih ditonjolkan.

2.1.2 Latar

Latar atau *setting* merupakan keterangan mengenai tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa di dalam cerita. Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:48). Latar berperan penting dalam membangun cerita untuk menggambarkan secara jelas suatu peristiwa, kejelasan tempat kejadian, waktu kejadian, serta suasana yang sedang terjadi pada pelaku cerita. Unsur latar dibagikan menjadi tiga berdasarkan jenisnya, yaitu latar tempat, waktu dan sosial-budaya.

1. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk kepada lokasi kejadian dimana tokoh mengalami peristiwa pada sebuah cerita. Latar tempat digunakan untuk tempat – tempat dengan nama, inisial atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Tempat – tempat yang mempunyai nama merupakan tempat yang dapat dijumpai di dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lainnya (Nurgiyantoro, 2018:314).

2. Latar Waktu

Latar waktu menunjuk kepada waktu kejadian saat tokoh melakukan aksi pada suatu peristiwa pada cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018:318) latar waktu memiliki hubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun maupun peristiwa bersejarah.

3. Latar Sosial-budaya

Latar Sosial-budaya menunjuk kepada situasi dan kondisi kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam cerita. Menurut Wicaksono (2017:221) latar sosial memang dapat membuktikan gambaran suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat.

2.1.3 Alur

Alur atau plot merupakan urutan kejadian dalam cerita. Menurut Standon (dalam Samsudin, 2016:2016) alur merupakan serangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur menggambarkan urutan kejadian – kejadian berdasarkan dari sebab akibat dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Alur merupakan salah satu unsur yang penting dalam cerita karena berisikan rangkaian cerita yang menjelaskan permasalahan atau konflik yang terjadi. Alur terdiri dari lima tahapan, yaitu tahap penyituasian, tahapan pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks dan tahap penyelesaian.

a. Tahap penyituasian

Tahap penyituasian merupakan tahapan pengenalan awal atas situasi cerita. Tahapan ini memberikan informasi yang akan menggambarkan awalan pada cerita. Tahapan ini berisikan pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh - tokoh cerita.

b. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik merupakan tahap dimulainya konflik dalam suatu cerita. Pada tahap ini diperlihatkan awal peristiwa atau sebab terjadinya sebuah konflik yang akan berkembang menjadi konflik utama pada tahap selanjutnya.

c. Tahap peningkatan konflik

Pada tahap ini, konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya akan semakin memuncak. Konflik ini akan membuat tokoh mengalami permasalahan yang lebih sulit serta ketegangan yang meningkat. Tahap ini akan membawa konflik menuju klimaks.

d. Tahap klimaks

Tahap klimaks merupakan titik puncak konflik yang telah terjadi. Pada tahapan ini tokoh utama akan mengalami konflik yang tidak dapat dihindarkan sehingga tokoh utama haruslah mencari jalan keluar untuk mengatasi konflik yang terjadi.

e. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap dimana masalah dalam cerita telah terselesaikan. Tokoh dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan tidak ada ketegangan lagi antartokoh.

2.2 Psikologi Kepribadian Humanistik

Kata psikologi berasal bahasa Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu, maka psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya. Psikologi kepribadian merupakan salah satu cabang psikologi yang membahas mengenai kepribadian manusia dengan faktor – faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia sebagai objek penelitiannya. Psikologi kepribadian bersifat deskriptif dan mengorganisasi tingkah laku manusia secara sistematis dan mudah dipahami. Psikologi kepribadian tidak hanya dapat

mendesripsikan kejadian masa lalu dan sekarang, namun juga mampu meramalkan tingkah laku, kejadian, atau akibat yang akan datang pada individu.

Psikologi humanistik merupakan salah satu pendekatan psikologi kepribadian yang memandang manusia secara utuh, memiliki potensi, serta dapat mengaktualisasikan dirinya. Psikologi humanistik lahir sebagai bentuk penolakan asumsi terhadap pendekatan psikoanalisis dan behaviorisme. Psikologi humanistik menolak asumsi dari pendekatan psikoanalisis yang menekankan kepada perilaku manusia didasari oleh ketidaksadaran dan hal naluriah. Sedangkan dalam behaviorisme menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungannya. Menurut Maslow (dalam Setiawan, 2014:27) pemikiran psikoanalisis dan behaviorisme adalah pemikiran yang tidak memadai karena belum memberi tempat bagi nilai – nilai luhur yang dimiliki oleh manusia.

Maslow berupaya untuk menfokuskan pada pengoptimalan potensi yang dimiliki manusia secara utuh dalam membawa psikologinya. Maslow percaya bahwa manusia dapat mencapai tempat tertinggi didalam hidupnya. Manusia diharapkan dapat mencapai batas kreativitas yang dimilikinya.

2.3 Teori Hierarki Kebutuhan Bertingkat

Maslow mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai suatu tujuan agar kehidupannya lebih bahagia dan memuaskan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkannya manusia diharuskan memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu. Maslow beranggapan bahwa kebutuhan di level rendah haruslah dipenuhi terlebih dahulu sebelum menuju kebutuhan – kebutuhan di level yang lebih tinggi. Kebutuhan – kebutuhan ini seringkali disebut dengan *kebutuhan dasar* yang membentuk sebuah hierarki atau tingkatan.

Hierarki kebutuhan bertingkat ini merupakan kunci utama yang digunakan oleh Maslow untuk dapat menjelaskan manusia. Melalui konsep hierarki kebutuhan bertingkat Maslow menjelaskan secara menyeluruh keanekaragaman motivasi, sikap batin, cara berfikir serta kebahagiaan manusia. Menurut Maslow (dalam Setiawan, 2014:43) seluruh hierarki kebutuhan bertingkat merupakan bagian dari

sifat dasar manusia yang paling hakiki dikarenakan hierarki disusun berdasarkan prinsip potensi relatif, dimana kebutuhan di tingkatan yang lebih rendah memiliki sifat yang lebih kuat dan mendesak dibanding kebutuhan yang berada di atasnya. Maka dari itu, sebelum kebutuhan yang lebih rendah terpuaskan maka kebutuhan di tingkat lebih tinggi belum akan muncul. Hierarki ini tersusun dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kepemilikan dan cinta, kebutuhan untuk dihargai, kebutuhan untuk aktualisasi diri.

2.3.1 Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling mendasar dan mendominasi manusia. Kebutuhan ini bersifat biologis, seperti kebutuhan terhadap makanan, air, oksigen dan sebagainya. Kepuasan akan kebutuhan ini sangat penting untuk terpenuhi demi kelangsungan hidup, karena kebutuhan ini merupakan kebutuhan terkuat dari semua kebutuhan. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka kebutuhan yang lain tidak akan muncul.

2.3.2 Kebutuhan rasa aman

Tingkatan kedua adalah kebutuhan rasa aman. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi barulah kebutuhan rasa aman muncul. Kebutuhan rasa aman meliputi keamanan, stabilitas, ketergantungan perlindungan, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Maslow menunjukkan bahwa manusia membutuhkan rasa aman dalam hidupnya, terutama rasa aman terhadap bahaya dan ancaman. Yang dimaksudkan oleh Maslow dengan kebutuhan rasa aman adalah suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memperoleh ketentraman, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koswara, 1991:120).

2.3.3 Kebutuhan kepemilikan dan cinta

Tingkatan ketiga adalah kebutuhan kepemilikan dan cinta. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta akan muncul jika kebutuhan fisik dan rasa aman telah terpenuhi. Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta merupakan suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk menjalin hubungan emosional dengan orang lain, baik

berlainan jenis maupun sesama jenis, dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

2.3.4 Kebutuhan untuk dihargai

Tingkatan keempat adalah kebutuhan untuk dihargai. Setelah orang – orang memenuhi kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, mereka memiliki kebebasan untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan. Menurut Maslow (dalam Setiawan, 41:2014) semua orang di masyarakat dalam kondisi normal mempunyai keinginan untuk menghormati atau menghargai dirinya sendiri maupun dihormati oleh orang lain. Dalam hal ini, kebutuhan untuk dihargai diklarifikasikan menjadi dua bagian oleh Maslow, yaitu harga diri dan reputasi.

Harga diri merupakan perasaan individu yang merasa bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Digambarkan sebagai keinginan untuk memperoleh kekuatan, keberhasilan dan pencapaian, memadai, mempunyai keahlian dan kompetensi, percaya diri untuk menghadapi dunia, serta kemandirian dan kebebasan. Dengan kata lain, harga dirinya bukan berdasarkan opini orang lain, namun berdasarkan kemampuannya.

Reputasi merupakan persepsi akan gengsi, pengakuan, penghormatan, penghargaan yang dapat dilihat dari sudut pandang orang lain. Seseorang memiliki keinginan untuk memiliki reputasi yang berupa status, kebanggaan dan kemenangan, dikenal, diperhatikan, atau apresiasi tertentu lainnya.

Kebutuhan untuk dihargai ini menghasilkan dampak positif pada psikologis seseorang, berupa rasa kepercayaan diri, kuat, bernilai, mampu, menjadi orang yang berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Setelah seseorang memenuhi kebutuhan mereka untuk dihargai, maka mereka siap untuk mengejar aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan tertinggi yang diungkapkan oleh Maslow.

2.3.5 Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Tingkatan kelima atau tingkatan yang paling tertinggi dalam hierarki berupa kebutuhan untuk aktualisasi diri. Setelah empat kebutuhan lain yang mendasarinya telah terpenuhi maka kebutuhan ini akan muncul dan mulai aktif. Pada tingkat

tertinggi ini kebahagiaan manusia telah ditemukan. Kesehatan psikologis manusia mencapai titik tertingginya dan potensi manusia muncul secara maksimal pada tingkat tertinggi ini. Manusia mencapai level tertinggi kesadaran dan kebijaksanaannya. Maslow juga mengungkapkan (dalam Schultz, 1991:100) secara umum bahwa orang yang telah mencapai aktualisasi diri mempunyai ciri – ciri sebagai berikut:

1. Memandang realitas secara efisien.
2. Menerima diri, orang lain dan alam sekitar apa adanya.
3. Spontanitas, sederhana dan alami
4. Fokus pada masalah – masalah di luar diri mereka
5. Berpendirian kuat dan membutuhkan *privacy*
6. Berfungsi secara otonom
7. Memahami orang dan sesuatu secara segar dan tidak stereotip
8. Memahami pengalaman mistikal atau spiritual, walaupun tidak harus religius
9. Memiliki minat sosial
10. Hubungan antar pribadi
11. Memiliki nilai dan sikap demokratis
12. Membedakan antara sarana dan tujuan
13. Perasan humor yang tidak menimbulkan permusuhan
14. kreativitas
15. Menolak bersetuju dengan kultur

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, tokoh Yuri Katsuki pada anime *Yuri On Ice* menunjukkan tindakan pemenuhan kebutuhan dasar sehingga dirinya mencapai tingkatan tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Pada bab III, penulis akan menganalisis unsur instrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar dan alur pada anime *Yuri On Ice*, kemudian penulis akan melanjutkan dengan menganalisis tokoh Yuri Katsuki pada anime *Yuri On Ice* dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow, yang akan dibuktikan dengan percakapan – percakapan yang terjadi pada anime *Yuri On Ice*.